

## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN DAN ANALISIS TERHADAP**

### **GENDER DALAM ISLAM DAN KRISTEN**

#### **A. Dimensi Dimensi Gender Dalam Islam Dan Kristen**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia atau KBBI, pengertian dimensi adalah ukuran yang berupa panjang, lebar, tinggi, luas, volume, dll. Sedangkan jika dilihat dari karya seni rupa, pengertian dimensi adalah suatu karya seni yang memiliki ukuran, bisa berupa panjang, lebar, hingga volume. Berarti yang dimaksud disini adalah bagaimana luas pembahasan tentang kesetaraan gender. Tentang bagaimana suatu gender dapat berkembang dengan kemampuan mereka masing-masing dalam meraih cita cita yang mereka inginkan, Tanpa adanya diskriminasi terhadap satu sama lain.<sup>103</sup>

Gender merupakan suatu bangunan kontruksi sosial yang mengatur hubungan dan peran serta tanggungjawab antara laki laki dan perempuan dalam keluarga dan masyarakat yang terbentuk melalui proses sosialisasi atau budaya. Salah satu unsur yang mempengaruhi bangunan kontruksi sosial adalah kekuasaan, sebuah kehidupan yang berjalan tidak harmonis (unbalance) akan selalu berimplikasi pada kesenjangan antara ketimpangan

---

<sup>103</sup>WJS, Poerwadarminta, *kamus Besar Bahasa Indonesia.....*,h. 30.

antara dua atau lebih variabel yang antagonistik. Hubungan masyarakat antara satu komunitas masyarakat dengan yang lainnya akan melahirkan model model relasi yang dapat yang merugikan (parasitistik) salah satu pihak.<sup>104</sup>

Gender sebagai konstruksi sosial, yang telah diwacanakan sejak lahir, ternyata telah menyumbangkan ketidakadilan (Inequalities). Implementasi ketidakadilan tersebut mempengaruhi kebijakan, perencanaan dan pelaksanaan pembangunan, mekanisme pengambilan keputusan birokrasi, epistemologi dan metode riset serta evaluasi maupun pelaksanaan proyek pembangunan di lapangan. Gender sebagai salah satu kelompok terbesar dalam masyarakat yang memiliki relasi kompleks, yang menghubungkan dua jenis manusia dalam berbagai dimensi, mulai dari dimensi biologis, psikologis, sosiologis ekonomis bahkan kekuasaan. Ketimpangan relasi ini melahirkan berbagai kasus kekerasan, yang menimpa kaum perempuan, seperti tindak pemerkosaan, dan pemaksaan yang merendahkan terhadap perempuan, dan segala bentuk diskriminasi lainnya.<sup>105</sup>

Dalam lingkup nasional studi tentang gender telah meliputi berbagai aspek sosial kemasyarakatan. Ini dimulai dengan penelitian tentang

---

<sup>104</sup>Chandra Sri Ubayati, S. Anshori Dkk, *Membincangkan Feminisme Refleksi Muslimah Atas Peran Sosial Kaum Wanita*, (Cet I, Bandung: Pustaka Hidayah, 1997). h. 59.

<sup>105</sup>Nursyamsiah, *Relasi Gender....*,h. 3.

perbedaan gender dengan jenis kelamin maupun penelitian tentang peran gender dalam ruang domestik dan ruang publik. Dalam ranah domestik, konsep gender mengkaji hubungan antara laki laki dengan perempuan dalam hubungan rumah tangga, mulai dari aspek pernikahan, pengasuhan anak, pewarisan sampai persoalan yang muncul terkait dengan struktur sosial kemasyarakatan dalam suatu negara maupun wilayah. Dalam bidang publik (bidang umum), penelitian tentang gender telah berkembang sedemikian rupa, yang mempelajari tentang hukum, kesehatan, tenaga kerja, ekonomi dan kemiskinan, bahkan penelitian tentang politik sekalipun.<sup>106</sup>

Ulasan gender juga merambah dimensi agama dan kepercayaan, hampir semua agama memiliki perlakuan-perlakuan khusus kepada kaum perempuannya. Dalam era emansipasi saat ini masyarakat mulai mengakui keberadaan perempuan yang makin maju dan mulai menunjukkan diri mereka. Hal tersebut tentu saja menimbulkan keadaan yang tentunya sangat berbeda jika dibandingkan dengan masyarakat yang belum mengenal emansipasi yang cenderung memperlakukan perempuan tidak bisa bebas untuk berekspresi dan bersosialisasi dengan leluasa.

Perempuan masa kini sudah berani mengekspresikan diri dan mandiri tanpa terkekang oleh adat dan mitos dalam masyarakat. Mereka mulai

---

<sup>106</sup>Nursyamsiah, *Relasi Gender...* h. 19.

meretasnya melalui karirnya untuk meningkatkan kualitas dan kemampuan diri demi masa depan. Masyarakat yang mulai merasakan kekuatan emansipasi, perempuan pun mulai terbuka dan mengakui sosok perempuan yang ingin di sejajarkan dengan sesama laki laki.

Untuk menunjukkan kemampuan diri, perempuan lebih berani dan bebas untuk memilih pekerjaan sesuai dengan minat mereka, bahkan perempuan tak ragu lagi terjun ke dunia kerja yang kerap diidentikan dengan kaum laki laki, salah satunya menjadi seorang jurnalis, bukan hal yang mengejutkan lagi jika perempuan menjadi seorang jurnalis karena pada dasarnya masing masing individu baik itu perempuan maupun laki laki memiliki kesempatan yang sama, meskipun mayoritas pekerja media didominasi oleh laki laki yang menyebabkan media massa identik sebagai ranah maskulin.<sup>107</sup>

Dalam perspektif feministik, agama telah ikut menjadi pihak yang melanggengkan kepentingan patriarki yang di ujungnya menempatkan perempuan pada posisi subordinasi dan laki-laki pada posisi dominan, sebagai bagian dari cara kerja ideologi gender. Ideologi gender merupakan dasar berpikir yang membedakan dua jenis manusia berdasarkan kepantasannya. Manusia dibedakan dalam “kotak” untuk laki-laki dan

---

<sup>107</sup>Arif Jauhar Tontowi, Dkk, *Kajian Gender.....*,h. 32.

“kotak” untuk perempuan sesuai dengan pengalaman yang diperolehnya. Ideologi ini merekayasa pikiran dan ingatan sehingga manusia hapal apa yang harus dicatat, apa yang harus diperhatikan, dan apa yang harus diingat tentang laki-laki dan perempuan.<sup>108</sup>

Ciri laki-laki dan perempuan dikunci mati oleh ideologi gender dan memberi ekses negatif yang tidak manusiawi baik bagi laki laki maupun perempuan. Salah satu ekses negatif dari ideologi gender adalah terbentuknya struktur budaya patriarkal yang menempatkan kedudukan laki-laki lebih dominan dan perempuan lebih subordinat. Ideologi gender bekerja melalui seluruh sistem sosial, mulai dari agama, pendidikan, media massa, sampai pada sistem politik dan kebijakan Negara.<sup>109</sup>

Ideologi ini juga bersifat kompleks karena dapat mengadakan perubahan melalui pengalaman, serta berhubungan erat dengan sistem kepercayaan lainnya. Jika dihubungkan dengan ideologi lain, maka ideologi gender berbicara tentang hubungan yang erat dengan kelompok sosial lainnya seperti kelas dan ras. Isi dari ideologi gender adalah evaluasi terhadap dua prinsip organisasi yaitu dominasi dan perbedaan, sehingga ideologi gender harus ditempatkan pada dominasi laki-laki atas perempuan secara umum, dan bagaimana perempuan menghindarinya. Dalam ideologi gender, dominasi

---

<sup>108</sup>Arif Jauhar Tontowi, Dkk, *Kajian Gender....*,h. 32

<sup>109</sup>Surhajuddin, *Kesetaraan Gender dan Strategi....*,h. 28

laki-laki dilegitimasi tidak hanya melalui kekuasaan personal individu, melainkan juga oleh institusi-institusi sosial serta ideologi-ideologi yang mengeruk keuntungan dari dominasi tersebut.

Agama sebagai pedoman hidup yang paling fundamental bagi manusia, memiliki pengaruh fungsional terhadap struktur masyarakat. Agama adalah faktor penentu keyakinan berpikir dan bertindak yang dikendalikan oleh doktrin teologis. Perdebatan atau bahkan penolakan wacana kesetaraan gender yang berbasis pada dalil-dalil keagamaan, dapat disebut sebagai tantangan ideologis bagi upaya pencapaian gerakan pemberdayaan perempuan dalam mengimplementasikan program-program yang mengarah pada perubahan posisi strategis perempuan.

#### 1. Dimensi Gender Dalam Islam

Dalam konteks agama Islam perempuan sangat dihormati dan ditinggikan derajatnya, di samping itu agama Islam tidak dibedakan dengan kaum laki-laki, kelebihan laki-laki dengan perempuan hanya dinilai dari segi ketaqwaannya kepada Allah semata. Peringkat perempuan di dalam beberapa agama dan kepercayaan ditempatkan sebagai manusia kelas dua. Ketimpangan peran sosial berdasarkan gender masih tetap dipertahankan dengan alasan agama. Agama bertujuan untuk mempertahankan struktur patriarki, namun struktur ini secara umum merugikan atau tidak berpihak

kepada kaum perempuan dan hanya menguntungkan golongan-golongan tertentu di dalam masyarakat yaitu kaum laki-laki saja.

Persamaan Status perempuan dan laki-laki Meskipun terjadi perbedaan dalam memahami asal kejadian perempuan, dari tanah (seperti halnya Nabi Adam as.) atau dari tulang rusuk Adam a.s. namun tidak dapat dipungkiri lagi bahwa laki-laki dan perempuan sama-sama ciptaan Allah swt. yang tidak dibedakan di hadapan-Nya kecuali tingkat ketakwaannya.<sup>110</sup>

Kesatuan jenis antara laki-laki dan perempuan menyebabkan kesetaraan pada keduanya dalam menjalankan syariat. Karena jenis manusia terbagi menjadi dua yang berbeda dalam sebagian karakter dan sifatnya, maka syariat yang sempurna adalah menyetarakan persamaan keduanya. Tentu dengan memperhatikan dan menjaga perbedaan yang ada pada keduanya. Untuk itu pentingnya bagi kita untuk membangun relasi antar sesama gender laki-laki dan perempuan untuk mencapai bagaimana kita menghargai sebuah perbedaan dan menjalankan perannya masing-masing.

Konsep relasi gender dalam Islam lebih dari sekedar mengatur keadilan gender dalam masyarakat, tetapi secara teologis mengatur pola relasi mikrokosmos (manusia, makrokosmos (alam), dan Tuhan. Seseorang akan bisa keliru jika memaksakan pendekatan parsial dalam menganalisis pola

---

<sup>110</sup>Amirullah Syarbaini, *Islam Agama Ramah Perempuan...*,h. 15.

relasi gender dalam Islam. Memahami konsep gender harus dilihat dari segi pandangan dunia bahwa segala apa yang diciptakan Tuhan memiliki arti satu kesatuan, antara satu dan yang lainnya menjadi penyempurna dan pelengkap bagi unsur yang lainnya. Begitupun penciptaan manusia di permukaan bumi mempunyai tugas dan peran yang amat penting.

Melacak kiprah perempuan dalam sketsa sejarah, maka akan ditemukan beberapa sosok yang mampu membuktikan bahwa perempuan mampu mengemban tugas yang tidak mudah. Keterlibatannya dalam berbagai momentum menjadi catatan cinta dalam perjuangan yang dibalut kelembutan. Aisyah istri Rasulullah saw., Maryam ibunda Isa A.s., Ummul Mukminin Khadijah r.a, hingga para putri-putri Mukmin seperti Fatimah binti Rasulullah Saw. dan Asma binti Abu Bakar. Beberapa dari mereka bahkan sudah diabadikan dalam Hadis Rasulullah saw. sebagai para perempuan penghuni syurga.<sup>111</sup>

Banyaknya manuskrip sejarah menjadi saksi atas mereka, menggambarkan betapa perempuan sebagai salah satu elemen masyarakat memiliki potensi sekaligus telah terbukti mampu memberikan yang terbaik. Apa yang telah ditunjukkan Aisyah istri Rasulullah saw., Maryam ibunda Isa A.s., dan Ummul Mukminin Khadijah r.a, kiranya dapat menjadi semangat mengembalikan eksistensi perempuan sebagai makhluk yang berhak

---

<sup>111</sup> Amirullah Syarbaini, *Islam Agama Ramah Perempuan...*h. 152.



mendapatkan persamaan di ranah publik. Gender bukan hanya membahas tentang perempuan dan laki-laki bagaimana di ranah publik tetapi juga bebas dalam bidang apapun yang apa yang diinginkannya. Misalnya dalam hal pekerjaan dan juga dalam pendidikan.

## 2. Dimensi Gender Dalam Kristen

Manusia itu sendiri terdiri dari dua makhluk yang sangat berbeda secara fisik dan psikologis, laki-laki dan perempuan telah diciptakan berbeda menjadi sebuah satu kesatuan yang sangat indah dari ciptaan Tuhan. Mereka diciptakan sebagai posisi mitra bagi Allah dalam memelihara dunia yang telah dijadikan Tuhan. Tetapi dalam kitab perjanjian lama dan baru adapula menilai kaum perempuan lebih rendah dari laki-laki. Penciptaan laki-laki dan perempuan sama sama sebagai penyandang gambar Allah.

Posisi perempuan dan laki-laki dalam tradisi Kristen dianggap suatu hal yang sama. Sama-sama diciptakan berdasarkan gambar tuhan, namun ada beberapa konteks ajaran yang terpengaruh unsur dari budaya patriarki sehingga perempuan tetap menjadi subordinat.<sup>112</sup>

Akan tetapi dalam hal memimpin di dalam Kristianitas sekalipun mereka memiliki sumber kitab suci yang sama, namun Katolik dan Protestan memiliki pandangan dan sikap yang berbeda terhadap posisi perempuan

---

<sup>112</sup>Fretty Udang, Maria, dalam Asnath Natar, *Ketika Perempuan Berteolog, feminis Kontekstual*, (Yogyakarta: Tamana Pustaka Kristen, 2012). h. 52.

sebagai pemimpin spiritual. Di mana pada Agama Katolik mempunyai aturan sebagai larangan terhadap perempuan menempati posisi sebagai pemimpin spiritual. Berbeda dengan Agama Protestan yang menganggap hal tersebut sah-sah saja atau dapat diartikan bahwa dalam Agama Protestan tidak ada larangan pada posisi perempuan untuk sebagai pemimpin spiritual.

Pada agama Katolik wanita ditempatkan dalam sebuah tatanan yang jauh dari keadaan adil gender. Agama Katolik memposisikan wanita dengan mengambil dasar dari ayat-ayat dalam perjanjian lama dengan sebuah gambaran. Pemahaman tersebut dipandang oleh Protestan sebagai sebuah diskriminasi terhadap posisi perempuan. Keadaan tersebut sangat jelas tergambar pada posisi perempuan dalam rana keluarga, masyarakat juga dalam spiritualitas keagamaan. Agama Protestan sendiri mempercayai bahwa Tuhan menciptakan perempuan dengan posisi yang setara dengan laki-laki, karena mereka diciptakan menurut gambar Allah yang tertulis dalam Alkitab.<sup>113</sup>

Tidak ada suatu perbedaan yang terdapat diantara laki-laki dan perempuan sekalipun dihadapan Tuhan, karena yang menjadi pembeda diantara kedua makhluk tersebut hanya pada jenis kelamin mereka seperti yang dijelaskan dalam Alkitab. Terdapat pada bab Galatia. (*Karena kamu semua, yang dibabtis dalam Kristus, telah mengenakan Kristus. Dalam hal*

---

<sup>113</sup>Fretty Udang, Maria, dalam Asnath Natar, *Ketika Perempuan Berteolog...*h. 52.

*ini tidak ada orang Yahudi atau orang Yunani, tidak ada hamba atau orang merdeka, tidak ada laki-laki atau perempuan, karena kamu semua adalah satu di dalam Kristus Yesus. (Bab Galatia 3:27-28)*

Terdapat sebuah ayat dalam Alkitab yang memperlihatkan bagaimana Tuhan memberikan karunia tanpa adanya perbedaan gender, hal tersebut dikarenakan yang tertulis di dalam ayat tersebut tidak hanya ditujukan kepada laki laki saja, tetapi juga perempuan. Mereka mendapatkan karunia Tuhan untuk menjadi seorang pemimpin atau gembala. Ayat-ayat tersebutlah yang dijadikan pedoman dalam memposisikan perempuan, tanpa membedakan antara perempuan atau laki-laki karena sejatinya mereka adalah manusia yang sama-sama diciptakan berdasarkan gambar Allah.

## **B. Teori Dan Ketimpangan Terhadap Gender**

### **1. Teori Gender**

Membahas permasalahan gender berarti membahas permasalahan perempuan dan juga laki-laki dalam kehidupan masyarakat. Dalam pembahasan mengenai gender, termasuk kesetaraan dan keadilan gender dikenal adanya 2 aliran atau teori nurture dan teori nature.

#### **a. Teori nurture**

Menurut teori nurture adanya perbedaan perempuan dan laki-laki adalah hasil konstruksi sosial budaya sehingga menghasilkan peran dan tugas yang berbeda. Perbedaan itu membuat perempuan

cenderung tertinggal dan terabaikan peran dan kontribusinya dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Kontruksi sosial menempatkan perempuan dan laki-laki dalam perbedaan kelas. Laki-laki diidentikan dengan kelas borjuis, dan perempuan sebagai kelas proletar.<sup>114</sup>

### **b. Teori nature**

Menurut teori nature adanya perbedaan laki-laki dan perempuan adalah kodrat, sehingga harus diterima. Perbedaan biologis itu memberikan indikasi dan implikasi bahwa diantara kedua jenis kelamin tersebut memiliki peran dan tugas yang berbeda. Ada peran dan tugas yang dapat dipertukarkan, tetapi ada yang tidak bisa karena memang berbeda secara kodrat alamiahnya. Dalam proses perkembangannya, disadari bahwa ada beberapa kelemahan konsep nurture yang dirasa tidak menciptakan kedamaian dan keharmonisan dalam kehidupan berkeluarga maupun bermasyarakat, yaitu terjadi ketidak-adilan gender, maka beralih ke teori nature. Agregat ketidak-adilan gender dalam berbagai kehidupan lebih banyak dialami oleh perempuan, namun ketidak-adilan gender ini berdampak pula terhadap laki-laki.<sup>115</sup>

---

<sup>114</sup> Suharjuddin, *Kesetaraan Gender dan Strategi*....,h. 23

<sup>115</sup> Suharjuddin, *Kesetaraan Gender dan Strategi*....,h. 23

## 2. Ketimpangan Gender

Gender differences (perbedaan gender) sebenarnya bukan suatu masalah sepanjang tidak menimbulkan gender inequalities (ketidakadilan gender) Gender inequqlities (ketidakadilan gender) merupakan sistem dan struktur dimana kaum laki-laki dan perempuan menjadi korban sistem tersebut. Dengan demikian agar dapat memahami perbedaan gender yang menyebabkan ketidakadilan maka dapat dilihat dari berbagai manifestasinya, yaitu sebagai berikut:

### a. Marginalisasi

Sesungguhnya penyebab timbulnya kemiskinan yang terjadi dalam masyarakat merupakan akibat dari proses marginalisasi yang menimpa kaum laki-laki dan perempuan yang disebabkan oleh berbagai kejadian. Marginalisasi disebabkan antara lain disebabkan oleh pengrusakan maupun eksploitasi. Bentuk marginalisasi yang paling dominan terjadi terhadap kaum perempuan adalah disebabkan gender. Meskipun tidak setiap bentuk marginalisasi perempuan disebabkan oleh ketidakadilan gender, namun yang dipermasalahkan disini adalah bentuk marginalisasi yang disebabkan oleh gender differences (perbedaan gender).

Perbedaan gender ini sebagai akibat dari berbagai jenis dan bentuk, tempat dan waktu, serta mekanisme dari proses marginalisasi

kaum perempuan. Gender Differences (perbedaan gender) ini bila ditinjau dari sumbernya dapat berasal dari kebijakan pemerintah, keyakinan, tafsir agama, adat istiadat & tradisi dan kebiasaan atau bahkan asumsi ilmu pengetahuan.<sup>116</sup>

### **b. Subordinasi**

Subordinasi timbul sebagai akibat adanya pandangan gender terhadap kaum perempuan. Sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting umumnya muncul dari adanya anggapan bahwa perempuan itu emosional atau irasional sehingga perempuan tidak bisa tampil sebagai pemimpin merupakan bentuk dari subordinasi yang dimaksud. Proses subordinasi yang disebabkan karena gender terjadi dalam segala macam bentuk dan mekanisme yang berbeda dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat.<sup>117</sup>

### **c. Stereotype**

Pelabelan dan penandaan/stigma negatif terhadap kelompok atau jenis kelamin tertentu, secara umum dinamakan stereotip. Akibat dari stereotipe ini biasanya timbul diskriminasi dan berbagai ketidakadilan. Salah satu bentuk stereotipe ini adalah yang bersumber dari pandangan gender. Banyak sekali stereotipe yang umumnya

---

<sup>116</sup>Suharjuddin, *Kesetaraan Gender dan Strategi*....,h. 25.

<sup>117</sup>Jo Priastana, Dkk, *Buddharma dan Kesetaraan Gender*....,h. 16.

dilekatkan kepada kaum perempuan yang terjadi dimasyarakat sehingga berakibat menyulitkan, membatasi, memiskinkan dan merugikan kaum perempuan. Adanya anggapan di masyarakat bahwa perempuan yang bersolek biasanya dilakukan untuk menarik perhatian lawan jenis, sehingga menyebabkan terjadinya kasus kekerasan maupun pelecehan seksual, hal ini selalu dikaitkan bahwa perempuan sebagai korban yang disalahkan. Selain itu ada juga anggapan dari masyarakat yang melihat bahwa tugas perempuan adalah melayani suami. Stereotipe ini memang suatu hal yang wajar. Namun berakibat pada menomorduakan pendidikan bagi kaum perempuan.<sup>118</sup>

#### **d. Violence**

Violence (kekerasan) merupakan assault (invasi) atau serangan terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang yang dilakukan terhadap jenis kelamin tertentu, umumnya pada perempuan sebagai akibat dari perbedaan gender. Bentuk dari kekerasan ini seperti pemerkosaan dan pemukulan, hingga pada bentuk yang lebih halus lagi seperti sexual harrasement (pelecehan) dan menciptakan ketergantungan. Violence terhadap perempuan banyak terjadi disebabkan oleh faktor stereotipe gender. Gender

---

<sup>118</sup> Jo Priastana, Dkk, *Buddharma dan Kesetaraan Gender*....,h. 16.

violence pada dasarnya disebabkan karena ketidaksetaraan kekuatan yang ada di dalam masyarakat.

#### **e. Beban kerja**

Peran gender perempuan dalam anggapan masyarakat luas adalah mengelola rumah tangga sehingga banyak perempuan yang menanggung beban kerja domestik lebih banyak dan lebih lama jika dibanding dengan kaum laki-laki. Beban kerja yang diakibatkan oleh bias gender tersebut kerap kali diperkuat dan disebabkan oleh adanya keyakinan/pandangan di masyarakat bahwa pekerjaan yang dianggap masyarakat sebagai jenis pekerjaan perempuan, seperti semua pekerjaan domestik dianggap dan dinilai lebih rendah dibandingkan dengan jenis pekerjaan yang dianggap sebagai pekerjaan laki-laki, dan dikategorikan sebagai pekerjaan yang bukan produktif sehingga tidak diperhitungkan dalam statistik ekonomi Negara.<sup>119</sup>

### 3. Posisi Wanita Karir dalam Berumah tangga dan Tanggung jawab Mengurus Anak

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia wanita berarti “Perempuan Dewasa”. Sedangkan karir adalah “adalah suatu proses pembentukan perjalanan seumur hidup yang berasal dari proses pengolahan keahlian, ilmu

---

<sup>119</sup>Suharjuddin, *Kesetaraan Gender dan Strategi.....*,h. 28.



pengetahuan, dan pengalaman. Dimana didalamnya terdapat material dan nilai yang dimiliki oleh individu itu sendiri dalam hidupnya seperti keluarga, sahabat, teman, pendidikan, pekerjaan maupun hubungan yang dimiliki dalam kehidupan individu tersebut.<sup>120</sup>

Mengenai tentang pengertian wanita karir itu banyak tokoh yang berselisih pendapat. Karir berasal dari bahasa Belanda yaitu karier yang berarti perkembangan dan kemajuan dalam kehidupan. Dan bisa juga diartikan dengan pekerjaan yang memberikan harapan untuk maju. Selain itu kata karir juga sering digunakan untuk menyatakan tingkat atau jenjang pekerjaan seseorang. dalam arti wanita yang bekerja di luar rumah dan meniti karir sampai puncak. Wanita karir berarti wanita yang berkecimpung dalam kegiatan profesinya (usaha dan perusahaan).<sup>121</sup>

Di ranah karir, era modern telah meniadakan sekat pembatas antara wanita dan laki-laki. Pegawai perkantoran, mayoritas dari mereka adalah wanita. Para pemilik SPBU juga sudah banyak yang menggunakan jasa wanita. petugas keamanan (polwan), pegawai bank, pemimpin organisasi, politisi, militer, pendidik (guru dan dosen), hingga presiden pun ada yang wanita. Semua pekerjaan professional telah dimasuki oleh wanita. Hal ini

---

<sup>120</sup>Amarillya Puspasari, *Manajemen Strategi Karir Anak*, (Jakarta: Gramedia, 2011), h. 1.

<sup>121</sup>Utami Munandar, *Wanita Karir Tantangan dan Peluang Wanita dalam Masyarakat Indonesia Akses, Perberdayaan dan Kesempatan*, (Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press, 2001), h. 301.

menunjukkan bahwa menjadi wanita karir pada zaman sekarang bukanlah suatu kebutuhan, melainkan tuntutan zaman. Dan wanita karir tidak hanya identik dengan bekerja diluar rumah, dengan menggarap bisnis online, telah memiliki posisi yang sama dengan wanita karir lainya yang bekerja diluar rumah. Dan muslimah bisnis online layak disebut wanita karir dengan bidang pekerjaan tersebut.<sup>122</sup>

Pada umumnya perempuan, baik yang sudah menikah maupun yang belum, sangat tergantung pada laki-laki, terutama dalam hal pemenuhan kebutuhan hidup. Sehingga wajar saja kalau perempuan seringkali dianggap sebagai makhluk yang lemah dan selalu berada di bawah laki-laki. Agar perempuan tidak dicap sebagai makhluk lemah, tentu saja perempuan harus mampu menghidupi dirinya sendiri. Salah satunya dengan cara memiliki penghasilan sendiri. Banyak hal yang bisa dilakukan perempuan agar la memiliki penghasilan sendiri. Cara yang paling lazim ditempuh adalah dengan bekerja atau berbisnis.<sup>123</sup>

Peran wanita karir adalah bagian yang dimainkan dan cara bertingkah laku wanita didalam pekerjaan untuk memajukan dirinya sendiri. Wanita karir mempunyai peran rangkap dalam dirinya, yaitu peran yang melekat pada kodrat dirinya yang berkaitan dengan rumah tangga dan hakikat keibuan

---

<sup>122</sup>Rizem Aizid, *Fiqh Islam bagi Muslimah Karier*, (Yogyakarta: Noktah, 2018), h. 22.

<sup>123</sup>Amirullah Syarbaini, *Islam Agama Ramah Perempuan...*h.119.

serta pekerjaannya di luar rumah. Wanita yang bekerja juga memiliki peran serta tanggung jawab dalam kehidupannya. Peran utama seorang wanita karir yaitu tetap menjalankan perannya sebagai wanita yang mengurus rumah tangga serta keluarganya dirumah. Meskipun sibuk bekerja, keluarga adalah prioritas utama yang menjadi tanggung jawab seorang ibu ataupun istri.<sup>124</sup>

Ketika sosok wanita bekerja memasuki masa berumah tangga, segalanya jadi berbeda. Peran seorang wanita ketika memasuki jenjang perkawinan tampak menjadi begitu kompleks ketika berbagai kepentingan saling berbenturan. Saat seorang wanita dituntut menjadi ibu yang bertanggungjawab atas keberadaan anak dan tetap utuhnya rumah tangga, disamping keinginan meraih kemajuan dari balik dunia kerja, membuat banyak wanita terperangkap pada dilema. Harus memilih salah satu keluarga atau karir.

Wanita yang menyanggah status sebagai wanita karier memiliki tanggung jawab yang sangat berat. Dalam hal ini, wanita harus bisa membagi waktu antara keluarga dan pekerjaan. Sebagai ibu, wanita berkewajiban untuk membina dan mendidik anak-anaknya. Karena ibu dan ayah adalah orang tua bagi anak-anaknya yang berkewajiban sebagai pendidik utama untuk si anak dan juga bertanggung jawab terhadap perkembangan fisik maupun psikis sang anak. Karier dan rumah tangga adalah sesuatu hal yang

---

<sup>124</sup> Rizem Aizid, *Fiqh Islam bagi Muslimah Karier*...h. 22.

tidak dapat dipisahkan bagi wanita karier. Meskipun memiliki banyak pekerjaan, beberapa wanita profesional masih melakukan pekerjaan rumah tangga.<sup>125</sup>

Agama dalam kehidupan selain mengatur hubungan antara suami isteri, juga mengatur hubungan timbal balik yang harmonis antara orang tua dan anaknya. Keterkaitan yang erat dalam aturan Islam ini memungkinkan perkembangan yang seimbang antara generasi ke generasi.

Peranan serta tanggung jawab wanita sebagai ibu rumah tangga sekaligus sebagai orang tua, haruslah dimulai sejak anak itu dilahirkan karena sejak itu anak mulai menerima pengaruh rangsangan dari luar. Ia mulai mempelajari bagaimana ia harus menerima, mengolah dan bereaksi terhadap suatu rangsangan. Di satu pihak si anak memperlihatkan faktor-faktor individualitasnya dalam menghadapi rangsangan-rangsangan ini, tetapi dipihak lain ia mulai menanamkan pola-pola khusus akibat rangsangan-rangsangan tersebut pola-pola inilah yang kemudian menjadi pola dasar dari perkembangan kepribadian lebih lanjut.

Setiap wanita atau ibu dapat menjadi orang tua, namun tidak semua orang tua berhasil memegang jabatan sebagai orang tua, apalagi tanpa persiapan-persiapan yang matang, dengan demikian hal hal seperti ini pantas

---

<sup>125</sup> Elizon Nainggolan, Mega Putri, *Peran Wanita Karier Dalam Melaksanakan Keluarga Harmonis di Nagari Hilla Kecamatan Bonjol Kabupaten Pasaman*, Jurnal Cendekiawan Ilmiah, Vol, 7, No, 1, Tahun 2022.

menjadi pemikiran serta bahan renungan ataupun pasangan yang akan segera mungkin. Karena tidak dapat disangkal lagi bahwa pada permulaan hidupnya seorang anak sangat tergantung kepada orang tua yang mengasuhnya.<sup>126</sup>

Bekerja merupakan suatu kegiatan menyita banyak waktu, sehingga waktu yang tersisa bagi keluarga sangat terbatas seringnya berpisah dengan anak-anak menyebabkan timbulnya rasa bersalah pada diri sang ibu (perasaan menelantarkan perhatian). Adanya perasaan yang bersalah pada ibu yang bekerja, sebenarnya merupakan suatu hal yang baik, sebab berarti sang ibu menyadari pentingnya peranan mereka dalam mendidik anaknya, jadi sebagai seorang istri dan ibu harus bisa membagi waktu bagi suami dan anak anaknya.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat diambil suatu kesimpulan bahwa manifestasi ketidakadilan gender ini adalah mengakar dalam hampir segala aspek kehidupan mulai dari keyakinan di masing-masing orang, keluarga hingga pada tingkat Negara yang bersifat global. Hal ini akan mengakibatkan munculnya asusmi yang akan menjadi kebiasaan, bahwa gender itu seakan-akan menjadi kodrat. Struktur dan sistem ketidakadilan gender yang diterima lambat laun mulai tercipta dan sudah tidak lagi dirasakan ada sesuatu yang salah.

---

<sup>126</sup> Alex Sobur, *Pembinaan Anak Dalam Rumah Keluarga*, (Cet.I; Jakarta: PT. Bpk Gunung Mulia, 1987), h.5.

## C. Persamaan Dan Perbedaan Gender Dalam Islam Dan Kristen

### 1. Islam

Persamaannya dalam Agama Islam membahas bagaimana keberadaan perempuan dan laki-laki dalam meraih kesetaraan dan mendapatkan perlakuan yang sama tanpa membedakan ras maupun status sosial, dan mendapatkan keadilan dalam meraih cita-cita seseorang itu, tanpa diskriminasi. Islam telah mengangkat perempuan dari lembah kezaliman dan kegelapan. Islam juga telah mengembalikan kedudukan perempuan pada kedudukan yang sebenarnya, yaitu berdampingan dengan laki-laki dalam kehidupan yang berdasarkan keadilan Pencipta. Kedua jenis kelamin ini sama-sama manusia, tidak ada perbedaan diantara keduanya dari sisi kejadian dan kemanusiaannya.

Agama menjamin kebebasan bahwa Islam tidak akan mengekang kebebasan kaum wanita bahkan dalam sejarah Islam telah melahirkan suatu revolusi pemikiran dan sikap tegas dan tegar dalam mengikis sikap-sikap diskriminatif dan paternalistik. Islam telah melahirkan sosok-sosok wanita yang memiliki pandangan dan perspektif luas terhadap hakekat alam, manusia dan hidup. Koridor-koridor dari semangat egalitarian, kebebasan dan keadilan telah mentransformasikan wanita Islam pada masa dahulu untuk tidak menjadi “sekedar sang penurut” yang taat pada suami, dan perempuan

bebas memilih pekerjaan apa yang mereka inginkan dan berhak meraih pendidikan yang layak, dan menjalankan tanggung jawabnya.

Mereka bahkan tidak akan menerima perintah-perintah tersebut berupa reserve. Tokoh wanita yang hebat itu selain istri-istri Nabi antara lain Azma Binti Yazid Al Ansyariyah adalah seorang singa podium, seorang perempuan yang tabah yang sangat disegani dan dihormati juga ahli pikir dan ahli agama, dipercaya menjadi delegasi perempuan dalam menyampaikan permasalahan yang berhubungan dengan kaum perempuan kepada Rasullullah SAW dalam majelis syura.<sup>127</sup> Dan perbedaannya adalah di dalam Islam lebih banyak menjelaskan bagaimana posisi antara keduanya.

## **2. Kristen**

Dalam agama Kristen juga sama sama membahas bagaimana perempuan dan laki-laki dalam meraih kesetaraan, dan perlakuan yang sama tanpa ada tindak diskriminasi. Dalam perspektif penciptaan yang disebut “Manusia” adalah laki-laki dan perempuan. ini menegaskan suatu makna bahwa baik laki-laki maupun perempuan masing masing punya nilai dan kedudukan yang setara di hadapan Tuhan sesuai kodratnya atau citranya. Dalam kisah penciptaan kitab suci, pernyataan bahwa Allah menciptakan manusia laki laki dan perempuan menurut citra Allah, dan dengan demikian

---

<sup>127</sup>Najmah Sa'idah Husnul Khatimah, *Revisi Politik Perempuan (bercermin pada Shahabiyah ra)*, (Jakarta: Idea Pustaka, 2003). h.193

sama martabatnya ditemukan berdampingan dengan kisah lain yang melihat perempuan sebagai pembantu manusia (pria). Di satu sisi citra perempuan positif setara dengan laki laki, identitasnya tidak dibatasi serta memiliki hak, kekuatan dan kebebasan yang sama dengan laki laki.

Pesan St. Paulus yang mulai mengakui bahwa sebenarnya laki laki dan perempuan setara di hadapan Allah yaitu: *(Namun demikian, dalam Tuhan tidak ada perempuan tanpa laki laki dan tidak ada laki laki tanpa perempuan: Sebab sama seperti perempuan berasal dari laki laki, demikian pula laki laki dilahirkan oleh perempuan, dan segala sesuatu berasal dari Allah”(I Kor 11: 11-12).*<sup>128</sup> Jadi laki-laki dan perempuan sama sama diciptakan saling berhubungan.

Perempuan dan laki laki diciptakan untuk saling melengkapi Jadi perbedaan antara laki-laki dan perempuan hanyalah perbedaan jenis kelamin, bukanlah perbedaan yang bersifat kualitatif. Artinya laki-laki tidak lebih tinggi dari perempuan dan perempuan tidak lebih rendah dari laki-laki atau sebaliknya. Rahasia terbesar dibalik perbedaan ini ialah agar laki-laki dan perempuan saling membutuhkan, saling mengasihi, saling menolong serta saling menopang dalam segala hal baik secara jasmani maupun secara rohani. Dan perbedaannya adalah dalam agama Kristen hanya menjelaskan bahwa

---

<sup>128</sup>Aritonang, *Terjemahan Baru*, (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 1992). h. 11



laki laki lebih tinggi derajatnya dan perempuan hanya sebagai pendamping bagi laki laki.

#### D. Analisis gender

Sebelum menguraikan tentang analisis gender, maka sangat perlu untuk dipahami pengertian analisis gender sebagai suatu proses menganalisis data informasi secara sistematis tentang kondisi laki-laki dan perempuan untuk mengidentifikasi dan mengungkapkan kedudukan, fungsi, peran dan kewajiban laki laki dan perempuan.

Berikut tabel mengenai analisis gender dalam Islam dan Kristen:

Islam	Kristen
Dalam ajaran Islam laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan yang sama dalam meraih apa yang mereka inginkan, keduanya boleh memilih pekerjaan apa yang mereka inginkan, dan menjalankan tanggung jawabnya masing-masing, laki laki dan perempuan memiliki kesempatan yang sama untuk berbuat dalam kehidupan di masyarakat. Akan tetapi dalam Islam laki-laki adalah pemimpin bagi perempuan, ajaran Islam lebih banyak menerangkan bagaimana posisi laki laki dan bagaimana mulianya perempuan. Kedudukan laki laki lebih tinggi dalam ajaran Islam yaitu sebagai imam bagi perempuan dan sudah jelas bahwa perempuan tidak bisa menjadi imam bagi laki-laki.	Dalam ajaran Kristen, tuhan menciptakan manusia, antara laki-laki dan perempuan secara sejajar, dan segambar menurut Tuhan, dan itu dijelaskan dalam Alkitab. Allah memberkati laki-laki dan perempuan serta memberikan kesempatan kepada keduanya meraih apa yang mereka mau dan menjalankan tanggung jawabnya masing-masing. Dalam Alkitab Dikatakan bahwa perempuan diciptakan karena laki-laki. memandang bahwa laki-laki membutuhkan penolong bagi perempuan Oleh sebab itu peranan wanita Kristen tidak lain adalah sebagai penolong bagi pasangannya. Dan Agama Kristen tidak banyak menjelaskan bagaimana kedudukan

<p>Islam menempatkan laki-laki menjadi pemimpin bagi perempuan bukan karena wanita lebih rendah kedudukannya, namun karena Allah memberi kelebihan tertentu kepada laki-laki, seperti kelebihan fisik, kelebihan ketegasan yang juga diberi tanggung jawab yang lebih berat.</p>	<p>keduanya, namun dalam Alkitab hanya mengatakan bahwa laki-laki memang lebih tinggi derajatnya dari perempuan. Dan perempuan hanya sebagai pelengkap bagi laki laki.</p>
<p>Laki-laki</p>	<p>Perempuan</p>
<p>Mempunyai sifat Rasional, Kuat, Cerdas, Pemberani, Superior (lebih tinggi), Maskulin, dan laki laki sebagai pemimpin bagi perempuan, misalnya sebagai kepala rumah tangga</p>	<p>Perempuan di labelkan masyarakat mempunyai sifat dikenal Emosional, Lemah lembut, Bodoh, Penakut, Inferior (lebih rendah), dan perempuan sebagai pelengkap bagi laki-laki, perempuan mempunyai peran bagi kehidupan sebagai misalnya dalam rumah tangga sebagai ibu rumah tangga.<sup>129</sup></p>

Perbedaan laki laki dan perempuan tidak hanya secara biologis akan tetapi perlu dikaji secara non biologis, kajian gender merupakan suatu upaya untuk memahami interpretasi budaya terhadap perbedaan jenis kelamin. Dalam Al-Quran gender mengacu pada semangat dan nilai nilai universal. Al-Quran tidak membedakan jenis kelamin laki laki dan perempuan sama saja, bebas memilih apa yang ingin dijalankannya akan tetapi harus

<sup>129</sup> Mansour Fakhri, *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial...*, 8

mematuhi setiap norma norma agama yang ada, bebas meraih prestasi tanpa adanya perlakuan perbedaan. Dalam Alkitab dijelaskan bahwa gender adalah sebuah karakteristik yang bisa saling dipertukarkan satu sama lain, perempuan dan laki laki adalah mitra yang setingkat dan harus saling tolong menolong, dan mempunyai hak-hak yang sama di hadapan Tuhan. Dan menghapus atau menyingkirkan segala bentuk ketidakadilan, penindasan, dominasi, dan diskriminasi terhadap perempuan maupun laki laki.

